

PREFERENSI PEMILIH MAHASISWA DALAM PEMILIHAN WALIKOTA MAKASSAR TAHUN 2024

Josafat Togap Hamonangan Sinaga ^{1*}, Armin Arsyad ²

¹ Universitas Hasanuddin; josafatsinaga014@gmail.com

² Universitas Hasanuddin; armin11091965@gmail.com

Abstract: Di Kota Makassar, Daftar Pemilih Tetap (DPT) untuk Pilkada 2024 dari kelompok usia 20-30 tahun mencapai 34% dari jumlah keseluruhan. Adapun saat ini mahasiswa terdistribusi di kedua kelompok usia tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pilihan politik mahasiswa dalam pemilihan Walikota Makassar 2024. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui proses wawancara dan dokumentasi. Data kemudian diolah dan dianalisis secara kualitatif. Preferensi politik mahasiswa di Kota Makassar pada Pemilihan Walikota Makassar Tahun 2024 dapat dilihat dari tiga aspek. Pertama, aspek kebudayaan mengemukakan bahwa mahasiswa memilih dikarenakan faktor dorongan dari keluarga yang menekankan pilihan. Kedua, faktor sosial menekankan kondisi teman pergaulan yang mempengaruhi, dan pengaruh media sosial dari para calon. Ketiga, aspek psikologis menyatakan bahwa mahasiswa memilih dikarenakan berorientasi pada isu atau program yang dirasakan sangat bersentuhan dan berhubungan dengan hajat hidup masyarakat serta berorientasi pada kandidat dari segi rekam jejak, generasi muda, dan ketokohan. Preferensi politik mahasiswa di Kota Makassar dipengaruhi oleh berbagai faktor dan mayoritas cenderung memilih Munafri Arifuddin-Aliyah Mustika Ilham pada Pemilihan Walikota Makassar 2024.

Keywords: mahasiswa; pilkada; kebudayaan; sosial; psikologis

1. Introduction

Mahasiswa merupakan kelompok pemilih strategis dalam proses demokrasi di Indonesia. Di kota-kota besar seperti Makassar, mahasiswa menjadi demografi penting bukan sekedar segi jumlah melainkan juga segi pengaruhnya untuk menentukan hasil pemilu (Kusuma Wardhani & Respitawulan, 2024). Mereka juga berperan sebagai agen perubahan sosial yang mampu membentuk opini publik melalui interaksi aktif di media sosial dan lingkungan kampus (Fauzan, O., 2023). Dalam konteks ini, memahami preferensi mahasiswa bukan hanya penting bagi kandidat untuk menyusun strategi kampanye tetapi juga bagi pengembangan demokrasi lokal yang lebih partisipatif dan inklusif.

Sejarah politik Indonesia menunjukkan bahwa mahasiswa sering kali menjadi garda terdepan dalam berbagai perubahan politik, mulai dari era reformasi hingga gerakan sosial di era digital saat ini. Dalam konteks Pemilihan Wali Kota Makassar, mahasiswa memiliki potensi untuk memobilisasi dukungan politik dengan berinteraksi secara langsung bersama masyarakat maupun melalui platform media sosial. Namun, peran ini juga membawa tantangan ketika mahasiswa terpapar informasi bias atau narasi populis yang tidak mendasar (Fauzan, O., 2023).

Di Kota Makassar, Daftar Pemilih Tetap (DPT) untuk Pilkada 2024 ditetapkan berjumlah 1.037.164 pemilih. DPT terbagi dari 501.571 pemilih laki-laki dan 535.593 pemilih Perempuan (Sahrul Alim, 2024). Dari total DPT pemilih dengan kelompok usia 20 tahun berjumlah 107,094 sementara pemilih dengan kelompok usia 21 s.d 30 tahun berjumlah 245,628 dengan total pemilih berjumlah 352,722 dengan akumulasi 34% dari total keseluruhan DPT. Adapun saat ini mahasiswa terdistribusi di kedua kelompok usia tersebut, mencerminkan potensi besar dari generasi muda, khususnya mahasiswa, dalam proses pemilihan mendatang.

Mahasiswa menjadi objek penelitian yang menarik dalam studi preferensi memilih di pilkada karena mereka merupakan bagian dari kelompok pemilih muda yang jumlahnya signifikan dan memiliki karakteristik pemikiran yang kritis. Sebagai individu yang sedang berada dalam lingkungan pendidikan tinggi, mahasiswa cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi politik, serta lebih terbuka terhadap diskusi dan perdebatan tentang isu-isu publik. Ini menjadikan mereka kelompok yang dinamis dalam menentukan pilihan politik, tidak hanya berdasarkan emosi atau pengaruh lingkungan, tetapi juga atas dasar pertimbangan rasional.

Selain itu, perilaku memilih mahasiswa mencerminkan tren politik generasi masa depan. Pilihan mereka sering dipengaruhi oleh isu-isu spesifik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pendidikan, lapangan kerja, lingkungan, dan keterbukaan informasi. Hal ini menjadikan mahasiswa sebagai indikator penting dalam memahami arah perubahan preferensi politik masyarakat ke depan. Dengan mempelajari preferensi politik mahasiswa, peneliti dapat menggali pola-pola baru dalam perilaku pemilih muda yang berpotensi mengubah peta politik lokal maupun nasional.

Mahasiswa di Kota Makassar menjadi bahan penelitian yang menarik dalam melihat preferensi memilih di Pilkada karena mereka merepresentasikan kelompok pemilih muda yang aktif, kritis, dan terdidik. Sebagai pusat pendidikan tinggi terbesar di kawasan Indonesia Timur, Makassar memiliki jumlah mahasiswa yang sangat signifikan, tersebar di berbagai universitas besar seperti Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Makassar, dan lainnya. Jumlah yang besar ini menjadikan mahasiswa sebagai kelompok strategis yang dapat memengaruhi hasil pemilihan, terutama jika mereka memiliki kesadaran politik yang tinggi.

Selain itu, mahasiswa dikenal sebagai kelompok sosial yang terbuka terhadap berbagai sumber informasi, baik melalui media massa, media sosial, diskusi kampus, maupun kegiatan organisasi. Mereka tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga aktif mendiskusikan isu-isu politik dan pemerintahan. Hal ini menjadikan perilaku memilih mereka lebih kompleks dan menarik untuk diteliti, karena melibatkan pertimbangan rasional, nilai ideologis, serta pengaruh lingkungan sosial seperti keluarga dan teman sebaya.

Tak kalah penting, mahasiswa di Makassar kerap menjadi agen perubahan di lingkungannya. Mereka terlibat dalam berbagai aksi sosial, advokasi isu publik, hingga menjadi relawan politik. Melihat preferensi memilih mahasiswa juga berarti membaca arah politik generasi masa depan, karena mahasiswa saat ini adalah calon pemimpin dan pembentuk opini publik di masa yang akan datang. Oleh karena itu, perilaku politik mahasiswa di Pilkada Makassar menjadi cerminan penting untuk memahami dinamika demokrasi lokal yang lebih luas.

2. Method

Tipe penelitian yang digunakan untuk studi ini adalah penelitian kualitatif. Metode ini berfokus pada pengumpulan data deskriptif dari pengamatan, baik berupa tulisan, percakapan, maupun perilaku subjek yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu wawancara dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari tiga langkah kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi..

3. Result and Discussion

Aspek Kebudayaan

Aspek kebudayaan memainkan peran penting dalam membentuk preferensi pemilih dalam Pilkada, terutama di masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kolektif dan kekeluargaan. Dalam konteks seperti ini, proses memilih tidak lagi menjadi tindakan individual, melainkan bagian dari konsensus keluarga atau komunitas. Nilai-nilai seperti hormat kepada orang tua, solidaritas keluarga, dan kesamaan identitas kultural ikut mendorong pemilih untuk mengikuti pilihan yang telah dibicarakan atau disepakati bersama. Internalisasi nilai-nilai budaya tersebut membuat keputusan politik bersifat komunal, sehingga seringkali pilihan politik ditentukan bukan semata berdasarkan pertimbangan rasional atau program kandidat, melainkan loyalitas terhadap nilai budaya dan ikatan keluarga.

Dalam Pilkada di berbagai daerah Indonesia, termasuk di kota-kota besar sekalipun, fenomena ini tetap ditemukan, terutama di keluarga besar atau komunitas adat yang kuat. Pemilih dari kalangan mahasiswa pun dapat terpengaruh oleh keputusan keluarga, karena nilai-nilai budaya seperti patuh dan setia pada keputusan orang tua atau tokoh keluarga masih melekat. Bahkan, ajakan memilih dari keluarga bisa lebih efektif dibanding kampanye dari calon itu sendiri. Dengan demikian, aspek budaya menjadi salah satu variabel penting dalam analisis perilaku pemilih, karena ia membentuk kerangka berpikir, rasa tanggung jawab sosial, dan loyalitas politik yang sulit diabaikan dalam setiap kontestasi lokal.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pertama yang mempengaruhi preferensi pemilih mahasiswa di Kota Makassar adalah faktor keluarga. Andi Darmawan Lutfi, salah satu mahasiswa di Kota Makassar dalam wawancara menyampaikan bahwa dirinya dalam memilih calon walikota dipengaruhi oleh orang tuanya.

Mahasiswa yang di atas memilih pasangan calon nomor 1 Munafri Arifuddin-Aliyah Mustika Ilham karena diminta oleh orang tuanya yang tertarik pada program iuran sampah gratis. Mahasiswa tersebut tidak mengenal lebih dalam setiap calon yang berkontestasi sehingga mudah untuk dipengaruhi oleh pilihan keluarga. Situasi di mana mahasiswa memilih calon kepala daerah karena disuruh oleh keluarga adalah fenomena yang cukup umum, terutama di masyarakat yang memiliki nilai-nilai kekeluargaan yang kuat. Keluarga seringkali memiliki pengaruh besar dalam proses pengambilan keputusan, termasuk dalam hal politik. Mahasiswa mungkin merasa terikat untuk mengikuti pilihan keluarga daripada membuat keputusan independen. Dalam banyak kasus, mahasiswa mungkin belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang calon kepala daerah atau isu-isu politik. Jika mereka tidak memperoleh pendidikan politik yang memadai, mereka mungkin lebih cenderung mengikuti pendapat keluarga.

Rezkiana, salah satu mahasiswa juga menyampaikan bahwa dirinya mendapat tekanan dari orang tua dalam memilih di Pemilihan Walikota Makassar Tahun 2024. Dirinya mengaku memilih karena disuruh oleh orang tuanya yang merupakan tim pemenang salah satu calon. Dirinya dipaksa oleh orang tua karena dengan kemenangan calon tersebut akan memberikan dampak positif bagi keluarga mereka.

Sementara beberapa mahasiswa mungkin mendukung pilihan keluarga, yang lain mungkin merasa tertekan atau tidak nyaman dengan pilihan tersebut, terutama jika mereka memiliki pandangan politik yang berbeda. Dalam banyak budaya, terutama di negara-negara dengan nilai-nilai kekeluargaan yang kuat, ada norma sosial yang mendorong anak untuk menghormati dan mengikuti pendapat orang tua. Ini dapat membuat mahasiswa merasa terpaksa untuk memilih calon yang disarankan oleh orang tua. Hal ini juga dialami oleh mahasiswa di atas. Orang tua yang berstatus sebagai tim pemenang pasangan calon nomor 1 Munafri Arifuddin-Aliyah Mustika Ilham menekan anaknya untuk memilih calon tersebut agar menang dan keluarga mereka mendapatkan keuntungan.

Pendekatan sosiologis dalam memahami perilaku pemilih menekankan bahwa keputusan politik individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, seperti keluarga, teman sebaya, dan komunitas. Dalam konteks ini, mahasiswa yang memilih karena mengikuti pilihan orang tua menunjukkan bahwa hubungan keluarga masih memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan preferensi politik. Keluarga sering kali menjadi agen sosialisasi politik pertama, sehingga nilai, pandangan, dan pilihan politik orang tua dapat dengan mudah ditransfer ke anak-anak mereka, termasuk mahasiswa.

Selain itu, tekanan dari keluarga juga dapat memengaruhi kebebasan individu dalam menentukan pilihan politik secara mandiri. Mahasiswa yang berada dalam lingkungan keluarga yang otoriter atau sangat memegang nilai tradisional cenderung mengalami tekanan untuk

mengikuti keputusan politik keluarga demi menjaga keharmonisan dan menghindari konflik. Dalam hal ini, perilaku memilih bukan lagi hasil dari pemikiran rasional dan independen, melainkan bentuk kepatuhan terhadap norma dan otoritas keluarga.

Aspek Sosial

Faktor sosial menjadi salah satu determinan penting dalam membentuk preferensi pemilih di Pilkada, terutama melalui interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan sehari-hari pemilih. Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang tidak hanya membentuk pilihan politik secara individu, melainkan juga dipengaruhi oleh opini dan sikap politik dari orang-orang di sekitarnya, seperti teman, tetangga, tokoh masyarakat, dan kelompok keagamaan. Percakapan informal, diskusi kelompok, hingga ajakan dari komunitas tertentu dapat menciptakan tekanan sosial atau rasa solidaritas yang mendorong individu memilih kandidat tertentu. Dalam konteks ini, preferensi politik terbentuk melalui proses sosial, bukan semata pertimbangan rasional.

Jaringan Pertemanan

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pertama yang mempengaruhi pilihan politik mahasiswa di Kota Makassar dalam Pemilihan Walikota Makassar tahun 2024 secara sosial adalah jaringan pertemanan. Muh. Iqbal, salah satu mahasiswa menyampaikan bahwa pilihan politiknya dipengaruhi oleh teman kampus.

Mahasiswa di atas memilih pasangan calon nomor 1 Munafri Arifuddin-Aliyah Mustika Ilham karena diarahkan oleh teman yang berada satu kampus dengannya. Mahasiswa tersebut bingung memilih calon walikota sehingga lebih baik mengikuti saja apa yang diarahkan oleh temannya. Situasi di mana mahasiswa memilih dalam pemilihan kepala daerah (pilkada) karena dipengaruhi oleh ajakan teman adalah fenomena yang cukup umum, terutama di kalangan generasi muda. Beberapa mahasiswa mungkin tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang calon atau isu-isu politik. Dalam hal ini, mereka mungkin lebih cenderung mengikuti pilihan teman yang mereka anggap lebih berpengetahuan atau memiliki pandangan yang kuat. Dalam lingkungan kampus, memilih bersama teman bisa menjadi bentuk solidaritas sosial. Mahasiswa mungkin merasa lebih terhubung dengan teman-teman mereka dan ingin berbagi pengalaman dalam proses pemilihan.

Muh. Malik Fajar, mahasiswa lainnya mengemukakan bahwa dirinya memilih dalam Pemilihan Walikota Makassar Tahun 2024 dikarenakan oleh lingkungan pertemanan di sekitar rumahnya. Mahasiswa ini tinggal dan tumbuh dalam lingkungan lorong sehingga dia mengikuti apa pilihan teman-temannya dalam lingkungan tersebut.

Mahasiswa di atas memilih pasangan nomor 3 Indira Jusuf Ismail-Ilham Ari Fauzi Uskara dalam Pemilihan Walikota Makassar Tahun 2024. Dirinya tinggal di tengah-tengah komunitas lorong yang sebagian besar adalah loyalis Walikota Danny Pomanto, suami dari Indira Jusuf Ismail. Teman sepergaulan sering kali memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentukan pandangan dan perilaku individu. Di lingkungan tempat tinggal, generasi muda mungkin merasa lebih mudah untuk terpengaruh oleh teman-teman yang memiliki pandangan atau preferensi politik tertentu. Mengikuti pilihan teman dapat menjadi bentuk solidaritas dan identitas kelompok.

Generasi muda mungkin merasa lebih terhubung dengan teman-teman mereka dan ingin menunjukkan dukungan terhadap pilihan yang sama. Terkadang, ada tekanan sosial untuk memilih calon tertentu agar diterima dalam kelompok. Generasi muda mungkin merasa bahwa tidak memilih sesuai dengan pilihan teman dapat menyebabkan konflik atau perasaan terasing dalam kelompok sosial mereka.

Pendekatan sosiologis terhadap perilaku pemilih menekankan bahwa keputusan memilih sering kali dibentuk oleh interaksi sosial dalam lingkungan terdekat, termasuk teman kampus dan lingkungan tempat tinggal. Mahasiswa yang memilih karena diajak oleh teman kampus menunjukkan bahwa dinamika pergaulan dan solidaritas kelompok berperan penting dalam membentuk pilihan politik. Dalam suasana kampus yang penuh diskusi dan pertukaran ide, mahasiswa cenderung terbuka terhadap ajakan atau pengaruh teman sebayanya, apalagi jika berasal dari kelompok yang dianggap berwawasan atau memiliki pengaruh sosial tertentu.

Selain itu, lingkungan tempat tinggal juga turut membentuk preferensi politik mahasiswa melalui interaksi sosial sehari-hari. Jika mayoritas orang dalam lingkungan pergaulan mereka mendukung kandidat atau partai tertentu, mahasiswa cenderung mengikuti arus tersebut agar merasa diterima dan tidak terisolasi. Pengaruh ini bisa muncul melalui obrolan santai, ajakan ikut kampanye, atau bahkan tekanan sosial yang tidak disadari. Dalam hal ini, pilihan politik bukan semata hasil pertimbangan pribadi, melainkan produk dari pengaruh kolektif dalam jaringan sosialnya.

Media Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, faktor kedua secara sosial yang mempengaruhi preferensi pemilih mahasiswa di Kota Makassar adalah media sosial. Dewi Sri Utami, salah satu mahasiswa menyampaikan dalam wawancara bahwa dirinya memilih karena melihat kegiatan kampanye serta kinerja calon selama masa kampanye di media sosial.

Mahasiswa di atas memilih pasangan calon nomor urut 1 Munafri Arifuddin-Aliyah Mustika Ilham karena sering lewat di beranda media sosialnya. Media sosial telah menjadi platform utama untuk penyebaran informasi. Calon yang aktif di media sosial dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan membangun citra mereka. Mahasiswa yang sering melihat konten dari calon tertentu mungkin terpengaruh untuk memilih calon tersebut. Media sosial menggunakan algoritma untuk menampilkan konten yang mungkin relevan bagi pengguna. Hal ini dapat menciptakan “echo chamber,” di mana mahasiswa hanya melihat konten dari calon tertentu yang mereka sukai, yang dapat memperkuat pandangan mereka tanpa mempertimbangkan perspektif lain.

Faisal Ahmad, salah satu mahasiswa juga mengemukakan bahwa dirinya sangat dipengaruhi oleh konten media sosial dari setiap calon. Menurutnya, ada salah satu calon yang menurutnya memiliki konten yang pas, menarik, dan enak untuk dilihat.

Mahasiswa di atas memilih pasangan calon nomor urut 1 Munafri Arifuddin-Aliyah Mustika Ilham karena melihat konten dari Munafri Arifuddin yang menarik di media sosial. Konten media sosial yang menarik sering kali menggunakan elemen visual yang kuat, seperti gambar, video,

dan infografis. Calon yang mampu menyajikan pesan mereka dengan cara yang kreatif dan menarik dapat lebih mudah menarik perhatian mahasiswa, yang cenderung lebih responsif terhadap konten visual. Konten yang menarik tidak hanya tentang penyampaian pesan, tetapi juga tentang interaksi. Calon yang aktif berinteraksi dengan pengikutnya, menjawab pertanyaan, dan merespons komentar dapat membangun hubungan yang lebih kuat dengan pemilih. Calon yang mampu menyajikan isu-isu penting dengan cara yang menarik dan relevan bagi mahasiswa, seperti pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja, dapat lebih efektif dalam menarik perhatian dan dukungan dari pemilih muda.

Dalam pendekatan sosiologis, media sosial dipandang sebagai salah satu agen sosialisasi politik yang sangat berpengaruh terhadap perilaku pemilih, terutama di kalangan mahasiswa. Ketika konten media sosial dari seorang calon terus-menerus muncul di beranda, hal ini menciptakan efek paparan berulang (*mere exposure effect*) yang secara tidak langsung membentuk kesan positif terhadap calon tersebut. Mahasiswa yang aktif di media sosial cenderung lebih mudah menerima pesan politik dari kandidat yang sering mereka lihat, apalagi jika kontennya konsisten dan mudah dicerna dalam format yang mereka sukai.

Lebih dari sekadar frekuensi kemunculan, daya tarik konten juga menjadi faktor penting. Calon yang mampu menyajikan kampanye secara kreatif dan relevan dengan gaya komunikasi anak muda akan lebih mudah menarik simpati pemilih mahasiswa. Konten yang menarik baik berupa video singkat, meme politik, atau narasi yang menyentuh isu-isu mahasiswa dapat memicu keterlibatan emosional maupun intelektual. Dalam pendekatan ini, perilaku memilih mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh orang-orang di sekitar, tetapi juga oleh interaksi mereka dengan lingkungan digital yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Aspek Psikologis

Dalam pendekatan psikologis, perilaku memilih dapat dianalisis melalui orientasi program dan orientasi kandidat. Orientasi program mengacu pada kecenderungan pemilih yang memilih berdasarkan kesesuaian visi, misi, dan program kerja yang ditawarkan oleh calon atau partai politik. Pemilih dengan orientasi ini biasanya memiliki kesadaran politik yang cukup tinggi dan cenderung rasional dalam menilai apakah program yang ditawarkan sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka.

Sementara itu, orientasi kandidat berfokus pada persepsi dan penilaian terhadap kepribadian, integritas, gaya komunikasi, serta citra pribadi calon. Pemilih dengan orientasi ini lebih mempertimbangkan aspek psikologis dan emosional, seperti rasa percaya, kedekatan, atau kekaguman terhadap sosok kandidat. Dalam banyak kasus, mahasiswa dan pemilih muda sering kali dipengaruhi oleh daya tarik personal kandidat yang dianggap karismatik, modern, atau representatif bagi aspirasi generasi mereka.

Orientasi Program

Berdasarkan hasil penelitian, orientasi pertama secara psikologis yang menjadi faktor pendorong preferensi pemilih mahasiswa di Kota Makassar adalah program kebijakan yang dijanjikan oleh para calon walikota. Gabriella Paebang, salah satu mahasiswa menyampaikan

bahwa dirinya menyukai program yang dimiliki oleh pasangan calon nomor urut 1, Munafri Arifuddin-Aliyah Mustika Ilham yaitu program iuran sampah gratis.

Program iuran sampah gratis yang diusung oleh pasangan Munafri Arifuddin dan Aliyah Mustika Ilham merupakan salah satu upaya mereka untuk meringankan beban ekonomi masyarakat sekaligus meningkatkan partisipasi warga dalam menjaga kebersihan lingkungan. Program ini bertujuan untuk menghapus biaya iuran sampah yang selama ini dibebankan kepada warga, sehingga pelayanan pengelolaan sampah bisa diakses secara merata dan lebih efektif tanpa membebani masyarakat kecil.

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda yang semakin sadar akan isu lingkungan dan sosial, cenderung menunjukkan ketertarikan terhadap calon kepala daerah yang menawarkan program konkret seperti iuran sampah gratis. Program ini tidak hanya dianggap meringankan beban ekonomi masyarakat, tetapi juga mencerminkan kepedulian calon terhadap persoalan lingkungan yang kerap diabaikan. Bagi mahasiswa, program seperti ini menunjukkan bahwa calon memiliki pendekatan yang realistis dan menyentuh langsung kebutuhan masyarakat sehari-hari, terutama di wilayah urban yang padat.

Selain itu, mahasiswa juga melihat program iuran sampah gratis sebagai bentuk inovasi kebijakan yang dapat memicu kesadaran kolektif akan pentingnya pengelolaan sampah. Ketika calon berani mengusung program tersebut, mahasiswa menilai adanya keberpihakan pada rakyat kecil dan komitmen terhadap perbaikan layanan publik. Hal ini memperkuat daya tarik kandidat di mata pemilih muda yang kritis dan mencari figur pemimpin yang solutif serta berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Rafly Firgiawan, salah satu mahasiswa berikutnya menyampaikan bahwa dirinya memilih pasangan calon nomor urut 1, Munafri Arifuddin-Aliyah Mustika Ilham karena tertarik pada program pembangunan stadion baru bertaraf internasional. Sebagai seorang pemuda Kota Makassar yang menggemari PSM Makassar, dirinya menaruh harapan banyak agar pengganti Stadion Mattoanging dapat segera dibangun.

Stadion Mattoanging di Makassar resmi dibongkar pada akhir tahun 2020, tepatnya pada bulan November. Pembongkaran ini dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dengan alasan untuk merevitalisasi stadion agar memenuhi standar nasional dan internasional, mengingat kondisi stadion yang sudah tua dan tidak layak digunakan lagi. Rencana awalnya, stadion baru akan dibangun di lokasi yang sama dengan konsep modern dan kapasitas lebih besar. Namun, hingga kini belum ada stadion baru yang menggantikan Mattoanging karena beberapa kendala, termasuk persoalan anggaran, perubahan kepemimpinan di tingkat provinsi, serta polemik hukum terkait status lahan dan proses tender proyek. Hal ini menyebabkan pembangunan mangkrak dan PSM Makassar harus berpindah-pindah kandang untuk bertanding, yang memicu kekecewaan dari masyarakat, termasuk mahasiswa dan suporter fanatik klub tersebut.

Pasangan calon Wali Kota Makassar, Munafri Arifuddin dan Aliyah Mustika Ilham, menjanjikan pembangunan stadion baru sebagai bagian dari komitmen mereka dalam mengembangkan

sektor olahraga dan memberikan fasilitas representatif bagi masyarakat Makassar. Stadion ini direncanakan tidak hanya menjadi pusat kegiatan sepak bola, tetapi juga sarana olahraga multifungsi yang bisa dimanfaatkan oleh berbagai komunitas. Mahasiswa cenderung memilih calon dalam pilkada yang memiliki komitmen kuat untuk membangun stadion baru di Kota Makassar karena mereka melihat langsung dampak dari ketiadaan tempat bagi PSM Makassar untuk bertanding. Sebagai pendukung setia klub kebanggaan kota, mahasiswa merasa bahwa keberadaan stadion layak bukan hanya penting untuk prestasi tim, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kebanggaan daerah. Komitmen membangun stadion baru dianggap sebagai langkah konkret yang menunjukkan keberpihakan calon terhadap dunia olahraga, aspirasi anak muda, dan kebutuhan fasilitas publik yang telah lama diabaikan.

Astrid Suryaningsih, mahasiswa lainnya memilih pada calon yang berkomitmen kuat pada penyediaan perlengkapan sekolah secara gratis kepada masyarakat. Dirinya memilih pasangan calon nomor urut 2, Andi Seto Asapa-Rezki Mulfiati Lutfi .

Calon Wali Kota Makassar nomor urut 2, Andi Seto Asapa dan Rezki Mulfiati Lutfi, mengukung program unggulan berupa pemberian perlengkapan sekolah gratis kepada masyarakat sebagai bentuk kepedulian terhadap pendidikan. Program ini ditujukan untuk meringankan beban ekonomi orang tua, khususnya dari kalangan kurang mampu, sekaligus memastikan bahwa semua anak usia sekolah memiliki akses yang sama terhadap sarana pendidikan yang layak. Dengan menyediakan perlengkapan seperti seragam, tas, dan alat tulis secara gratis, pasangan ini ingin menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan merata di Kota Makassar.

Mahasiswa menunjukkan ketertarikan untuk memilih calon di pilkada yang menjanjikan program perlengkapan sekolah gratis karena mereka melihatnya sebagai bentuk nyata dari kepedulian terhadap dunia pendidikan. Sebagai kelompok yang pernah mengalami langsung kebutuhan perlengkapan sekolah saat menempuh pendidikan dasar dan menengah, mahasiswa memahami betul betapa pentingnya dukungan semacam ini bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu. Program tersebut dinilai mampu mengurangi beban ekonomi masyarakat dan memastikan bahwa semua anak dapat mengikuti proses belajar tanpa hambatan karena kekurangan alat atau fasilitas.

Selain itu, mahasiswa juga melihat janji perlengkapan sekolah gratis sebagai indikator bahwa calon tersebut memiliki visi yang berpihak pada masa depan generasi muda. Bagi mereka, pemimpin yang memprioritaskan pendidikan berarti memiliki pandangan jangka panjang dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Komitmen semacam ini menumbuhkan harapan akan terciptanya pemerintahan yang peduli pada akar persoalan sosial dan berorientasi pada pemerataan kesempatan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Dalam pendekatan psikologis, orientasi kandidat menggambarkan bagaimana pemilih, termasuk mahasiswa, cenderung memilih berdasarkan persepsi pribadi, kedekatan emosional, dan citra calon yang dirasakan mewakili harapan mereka. Di Kota Makassar, mahasiswa yang memilih kandidat karena program iuran sampah gratis, pembangunan stadion baru, dan perlengkapan sekolah gratis menunjukkan adanya ketertarikan pada figur pemimpin yang dinilai peduli, solutif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Mereka merasa bahwa kandidat dengan

program-program tersebut hadir membawa solusi konkret bagi permasalahan nyata yang mereka rasakan atau saksikan.

Program iuran sampah gratis menarik perhatian karena menyentuh isu kebersihan dan keadilan sosial, dua hal yang kerap menjadi diskusi di kalangan mahasiswa. Pembangunan stadion baru juga menjadi daya tarik emosional, terutama bagi mahasiswa yang mendukung PSM Makassar dan merindukan fasilitas olahraga yang representatif di kotanya. Sementara itu, janji perlengkapan sekolah gratis menunjukkan keberpihakan terhadap pendidikan dan anak-anak dari keluarga kurang mampu, sesuatu yang sering kali menjadi fokus empati dan idealisme mahasiswa.

Dengan orientasi kandidat seperti ini, mahasiswa tidak hanya melihat program secara rasional, tetapi juga membentuk keterikatan psikologis terhadap sosok calon yang mereka anggap mewakili aspirasi dan nilai-nilai yang mereka perjuangkan. Calon yang mampu tampil dengan citra peduli rakyat, dekat dengan kebutuhan publik, dan punya komitmen terhadap masa depan generasi muda akan lebih mudah mendapat simpati dan suara dari pemilih muda, khususnya mahasiswa.

Orientasi Kandidat

Berdasarkan hasil penelitian, orientasi kedua secara psikologis yang menjadi faktor pendorong preferensi pemilih mahasiswa di Kota Makassar adalah faktor kandidat yang berkontestasi, dari segi ketokohan, rekam jejak, maupun kepribadian. Abraham Valentino, salah satu mahasiswa di Kota Makassar menyampaikan dirinya memilih pasangan nomor urut 1 karena melihat figur Munafri Arifuddin yang menjadi tokoh dan CEO PSM Makassar.

Keberhasilan Munafri Arifuddin dalam memimpin PSM Makassar terlihat dari kemampuannya mengangkat kembali prestise klub tertua di Indonesia itu di kancah sepak bola nasional. Selama masa kepemimpinannya sebagai CEO, PSM berhasil meraih gelar juara Piala Indonesia 2019, yang menjadi trofi bergengsi pertama klub setelah lebih dari dua dekade paceklik gelar. Ia juga dikenal karena manajemen yang profesional, membangun struktur organisasi yang lebih modern, serta memperkuat skuad dengan pemain-pemain berkualitas.

Selain itu, di bawah kepemimpinan Munafri, PSM mampu tampil konsisten di Liga 1 dan berpartisipasi di kompetisi tingkat Asia seperti AFC Cup, memperluas nama Makassar di pentas internasional. Dedikasinya terhadap klub juga ditunjukkan melalui upaya menjaga stabilitas tim meski menghadapi tantangan seperti ketiadaan stadion tetap dan keterbatasan fasilitas. Hal ini membuat namanya dikenal tak hanya di kalangan suporter, tetapi juga di dunia sepak bola nasional sebagai sosok yang mampu membawa perubahan positif bagi klub.

Mahasiswa yang berorientasi kandidat cenderung memilih calon di Pemilihan Wali Kota Makassar seperti Munafri Arifuddin karena mempertimbangkan rekam jejak dan citra pribadi yang kuat, termasuk keberhasilannya memimpin PSM Makassar. Sebagai CEO, Munafri dikenal berhasil membawa klub kebanggaan kota tersebut kembali ke jalur prestasi dan profesionalisme, yang membuatnya dipandang sebagai sosok pemimpin yang visioner, tegas, dan berkomitmen. Citra ini membentuk kedekatan emosional bagi mahasiswa, terutama yang

merupakan pendukung PSM atau yang menaruh perhatian pada isu kepemimpinan dan manajemen.

Bagi mahasiswa, keberhasilan Munafri di dunia olahraga mencerminkan kapasitasnya dalam mengelola organisasi besar, menghadapi tantangan, dan tetap menjaga loyalitas publik. Hal itu menjadi nilai tambah yang mendorong kepercayaan bahwa ia mampu menerapkan prinsip manajemen yang sama dalam memimpin pemerintahan kota. Dengan latar belakang tersebut, mahasiswa yang berorientasi kandidat lebih mudah terhubung secara psikologis dengan figur seperti Munafri karena mereka melihat bukti nyata dari kinerja dan dedikasi yang diharapkan hadir juga dalam kepemimpinan publik.

Josua Bandaso, mahasiswa lainnya menyampaikan bahwa dirinya memilih calon nomor urut 2, Andi Seto Asapa-Rezki Mulfiati Lutfi karena menginginkan figur pemimpin dari kalangan muda.

Pasangan calon Wali Kota Makassar Andi Seto Asapa dan Rezki Mulfiati Lutfi tampil sebagai representasi anak muda dalam Pilkada Makassar tahun 2024. Dengan latar belakang usia yang relatif muda dan semangat pembaruan, keduanya membawa energi baru ke dalam dinamika politik lokal. Mereka mengusung berbagai program yang dekat dengan kebutuhan generasi milenial dan Gen Z, seperti pendidikan gratis, pengembangan UMKM digital, dan pelayanan publik berbasis teknologi. Kehadiran pasangan ini memberikan harapan akan lahirnya kepemimpinan yang lebih segar, adaptif, dan responsif terhadap perkembangan zaman.

Mahasiswa yang berorientasi kandidat dalam Pilkada cenderung memilih calon dari generasi muda karena mereka melihat adanya potensi perubahan dan pembaruan dalam gaya kepemimpinan. Sosok muda dinilai lebih terbuka terhadap ide-ide segar, teknologi, serta aspirasi generasi milenial dan Gen Z. Mahasiswa merasa lebih terwakili oleh calon yang berasal dari generasi mereka sendiri atau yang setidaknya memiliki cara pandang dan pendekatan yang modern terhadap persoalan kota. Hal ini membuat mereka lebih percaya bahwa calon muda mampu merespons kebutuhan zaman dengan kebijakan yang relevan dan progresif.

Selain itu, mahasiswa juga menilai bahwa calon dari generasi muda lebih bebas dari beban politik masa lalu dan lebih berani mengambil keputusan inovatif. Dibandingkan dengan generasi tua yang cenderung membawa pola lama dalam birokrasi dan pemerintahan, pemimpin muda dianggap punya semangat reformasi yang kuat. Harapan akan perubahan nyata dalam tata kelola pemerintahan, transparansi, dan pelayanan publik menjadi alasan kuat di balik pilihan mahasiswa terhadap kandidat muda di ajang Pilkada.

Nur Safitri, mahasiswa berikutnya yang berorientasi kandidat memilih pasangan calon nomor urut 3, Indira Jusuf Ismail-Ilham Ari Uskara karena melihat Indira Jusuf Ismail sebagai istri dari Walikota Makassar, Danny Pomanto yang dianggap memiliki prestasi selama menjabat dan membawa perubahan hingga ke lorong-lorong.

Wali Kota Makassar, Danny Pomanto, dikenal luas sebagai “anak lorong” karena berasal dari lingkungan lorong dan memiliki kedekatan emosional dengan masyarakat di kawasan tersebut. Julukan ini tidak hanya melekat pada latar belakangnya, tetapi juga tercermin dalam kebijakan dan program yang ia jalankan selama menjabat. Salah satu keberhasilannya yang menonjol

adalah transformasi lorong-lorong di Makassar menjadi ruang-ruang publik yang bersih, hijau, dan estetis melalui program “Lorong Garden” dan pengembangan kawasan berbasis komunitas. Di bawah kepemimpinan Danny, lorong-lorong yang dulunya sempit dan kurang terawat disulap menjadi area yang tidak hanya indah, tetapi juga produktif dan mendukung ketahanan pangan lokal melalui kebun lorong. Inisiatif ini memperkuat rasa kebersamaan warga, meningkatkan kualitas lingkungan, serta menjadi model pembangunan kota yang berakar dari komunitas. Reputasinya sebagai anak lorong yang sukses membawa perubahan menjadikannya figur kuat yang dekat di hati warga Makassar.

Mahasiswa yang berorientasi kandidat dalam Pilkada Makassar 2024 cenderung memilih pasangan nomor urut 3, Indira Jusuf Ismail dan Ilham Ari Uskara, karena menilai sosok Indira sebagai figur yang mewarisi kepedulian dan komitmen terhadap pembangunan lorong seperti yang telah dilakukan oleh suaminya, Wali Kota Danny Pomanto. Sebagai istri dari pemimpin yang dikenal sebagai “anak lorong,” Indira dianggap memahami secara langsung nilai dan makna dari pemberdayaan masyarakat di tingkat paling dasar. Mahasiswa melihat kedekatan Indira dengan program-program sosial di lorong sebagai bukti kepeduliannya terhadap pembangunan berbasis komunitas.

Selain itu, Indira dipandang memiliki kesinambungan visi dengan kepemimpinan sebelumnya yang berhasil mempercantik dan menghidupkan lorong sebagai pusat aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi warga. Mahasiswa percaya bahwa dengan latar belakangnya, Indira mampu melanjutkan program-program yang terbukti efektif dan membawa manfaat nyata bagi masyarakat kota. Sosoknya yang dikenal aktif di kegiatan sosial juga menambah kepercayaan mahasiswa bahwa ia bukan hanya simbol pendamping, tetapi tokoh yang mampu membawa perubahan jika diberi amanah sebagai pemimpin.

Dalam pendekatan psikologis, perilaku pemilih yang berorientasi kandidat sangat dipengaruhi oleh persepsi pribadi, identifikasi emosional, dan citra calon yang terbentuk dalam benak pemilih. Di Kota Makassar, mahasiswa cenderung memilih berdasarkan rekam jejak calon, karena mereka menilai kinerja masa lalu sebagai indikator kredibilitas dan kapasitas calon dalam memimpin. Misalnya, keberhasilan calon dalam memimpin organisasi besar atau memiliki pengalaman di pemerintahan menjadi nilai lebih yang membentuk kepercayaan mahasiswa terhadap kemampuan calon tersebut membawa perubahan nyata.

Selain itu, faktor generasi muda dan figur di balik calon juga turut membentuk ketertarikan mahasiswa secara psikologis. Calon dari generasi muda dianggap lebih relevan dengan cara berpikir dan kebutuhan mahasiswa saat ini, sementara tokoh di belakang calon seperti keluarga tokoh populer atau mantan pemimpin yang disukai mampu memperkuat daya tarik emosional. Kombinasi dari rekam jejak, kedekatan usia, serta koneksi figur yang dihormati menciptakan ikatan psikologis yang membuat mahasiswa merasa lebih yakin dan terhubung secara pribadi dengan pilihan politik mereka.

4. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat menarik kesimpulan terkait tujuan penelitian ini. Dalam aspek kebudayaan, mahasiswa di Kota Makassar yang memilih calon dalam pilkada

karena mengikuti pilihan keluarga, terutama orang tua yang memiliki pengaruh besar dalam menentukan arah dukungan politik di rumah. Ikatan emosional dan rasa hormat terhadap pendapat keluarga membuat mahasiswa cenderung ikut arus, terutama jika pembahasan politik menjadi bagian dari percakapan sehari-hari dalam lingkungan rumah. Dalam aspek sosial, lingkaran pertemanan dan paparan media sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk pilihan mahasiswa. Ajakan dari teman kampus, diskusi dalam kelompok belajar, hingga kampanye calon yang viral di media sosial menjadi sumber informasi dan pengaruh kuat. Mahasiswa yang aktif di dunia digital kerap menemukan konten kampanye yang menarik dan persuasif di beranda mereka, yang pada akhirnya memperkuat atau bahkan mengubah pilihan politik. Dalam hal ini, pilihan mereka tidak hanya ditentukan secara pribadi, tetapi juga sebagai hasil dari dinamika sosial yang mereka alami setiap hari.

Dalam aspek psikologis, perilaku pemilih dipengaruhi oleh sikap, persepsi, dan ketertarikan emosional terhadap calon maupun program yang ditawarkan. Di kalangan mahasiswa Kota Makassar, banyak yang menunjukkan orientasi pada program-program konkret yang mereka nilai sangat dibutuhkan masyarakat, seperti iuran sampah gratis, pembangunan stadion baru, dan pendidikan gratis. Program-program ini menyentuh kebutuhan dasar sekaligus menunjukkan kepedulian calon terhadap isu sosial yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Ketika program dirasa relevan dan realistis, mahasiswa merasa lebih yakin dan terdorong secara emosional untuk memberikan dukungan. Selain itu, mahasiswa juga menunjukkan orientasi kandidat, yakni ketertarikan terhadap figur calon berdasarkan rekam jejak, usia muda, dan tokoh yang mendukungnya. Sosok dengan rekam jejak yang kuat dianggap lebih dapat dipercaya untuk merealisasikan janji-janji kampanye, sementara kandidat dari generasi muda dinilai lebih segar dan adaptif terhadap perubahan zaman. Kehadiran figur ketokohan di belakang calon, seperti mantan wali kota atau tokoh publik yang dihormati, juga memberi pengaruh psikologis yang memperkuat kepercayaan mahasiswa terhadap kandidat tersebut. Gabungan dari ketertarikan pada program dan figur menciptakan keterikatan emosional yang mendorong mahasiswa menentukan pilihan.

References

- Alfan, M., & Pratama, D. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Pemilih Pemula di Pemilu 2019. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 26(1), 45–60.
- Alief (2024). Gen z dan milenial jadi target utama di pilwalkot makassar 2024. Tersedia di <https://rakyatsulsel.fajar.co.id/2024/10/16/gen-z-dan-milenial-jadi-targetutama-dipilwalkot-makassar-2024/> [diakses pada 31 desember 2024].
- Amelia, t. (2024). Peran partai politik dalam preferensi pemilih pemula di kota jambi pada pemilihan umum tahun 2024 (doctoral dissertation, ilmu politik).
- Asrizal, a. (2020). Partisipasi politik masyarakat terhadap pemilihan umum perspektif good governance. *Jurnal bawaslu provinsi kepulauan riau*, 2(1), 130–147. <https://doi.org/10.55108/jbk.v2i1.236>
- Azmi, Khairul. (2016). Perilaku Memilih Pemilih Pemula Masyarakat Kendal Pada Pemilihan Umum Presiden Dan Wakil Presiden Tahun 2014. *Journal of Politic and Government Studies*, 5(3).

- Azzahra, N., & Sari, D. P. (2023). Perilaku Memilih Mahasiswa dalam Pemilihan Kepala Daerah: Studi Kasus di Kota Bandung. *Jurnal Politik Profetik*, 11(2), 112–125.
- Campbell, A., Converse, P. E., Miller, W. E., & Stokes, D. E. (1960). *The American Voter*. Chicago: University of Chicago Press.
- Downs, A. (1957). *An Economic Theory of Democracy*. New York: Harper and Row.
- Efriza. (2012). *Political Explore, Sebuah Kajian Ilmu Politik*. Alfabeta: Bandung.
- Eko prasojo (2022). Legitimasi penjabat kepala daerah. Tersedia di <https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/05/09/legitimasi-penjabat-kepala-daerah> [diakses pada 02 januari 2025]
- Fadhli, R., Nurlidia, R. F., & Syam, R. Z. A. (2019). Generasi Z pada Pemilihan Gubernur Jawa Barat: Bagaimana Mereka Berperilaku dengan Informasi. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan dan Kearsipan*, 21(1), 6.
- Fadhli, R., Nurlidia, R. F., & Syam, R. Z. A. (2019). Generasi Z pada Pemilihan Gubernur Jawa Barat: Bagaimana Mereka Berperilaku dengan Informasi. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan*, 21(1). <https://doi.org/10.7454/jipk.v21i1.80>
- Fahrudin, F., & Wulandari, R. (2021). Pendekatan Psikologis dalam Perilaku Memilih: Studi pada Pemilih Muda di Surabaya. *Jurnal Demokrasi dan Politik*, 9(1), 33–48.
- Fauzan, O. (2023). Preferensi Pemilih Terhadap Partai Aceh Di Kabupaten Aceh Barat Daya Pada Pemilu 2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 8(4).
- GUNAWAN, A. (2024). *Prefrensi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Kepala Desa Sukajaya Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Mbanyuasin Tahun 2021. (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa STPMD" APMD")*.
- Handayani, T., & Rahman, A. (2023). Pengaruh Identitas Sosial terhadap Preferensi Politik Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi dan Politik*, 15(3), 210–225.
- Haryanto, r. A. (2022). Preferensi pemilih milenial dalam menentukan pilihan pada pemilihan kepala desa kebumen kecamatan banyubiru kabupaten semarang. 2022-06-07.
- Huda, N. F. (2018). *Perilaku Pemilih: Teori dan Praktik di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Huntington, Samuel P. (1990). *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irdan mangkau (2023). *Skripsi preferensi memilih generasi z kota makassar menghadapi pemilu 2024*.
- Izzah, N. (2024). *Preferensi Pemilih Muda memilih pada Pemilihan Umum Legislatif Kota Makassar 2024 (Studi Kasus pada Pemilih Zulhajar)*.
- Kpu_makassar. (2024) *rekapitulasi klasifikasi usia dalam daftar pemilih tetap (dpt) kota makassar pada pemilihan gubernur dan wakil gubernur serta wali kota dan wakil wali kota tahun 2024*.

<https://www.instagram.com/p/dar7jxxtxe/?igsh=mwvuym5jznjybw5onw==>
[diakses pada 02 januari 2025]

- Kumparan. (2023). Pengertian mahasiswa dan perannya dalam kehidupan masyarakat. Tersedia di <https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-mahasiswa-dan-perannya-dalam-kehidupan-masyarakat-215f6qj9ezf> [diakses pada 8 januari 2025]
- Kusuma Wardhani, A. & Respitawulan. (2024). Konsep Teori Permainan dalam Menentukan Preferensi Atribut Parpol untuk Menarik Suara Pemula. *Jurnal Riset Matematika*, 37–46. <https://doi.org/10.29313/jrm.v4i1.3600>
- Lijphart, A. (1997). *Democracy in Plural Societies: A Comparative Exploration*. New Haven: Yale University Press.
- Mahendra, Oka. (2005). *Pilkada Di Tengah Konflik Horizontal*. Jakarta: Millenium Publisher.
- Mevi seftina (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih dalam pemilihan peratin pekon kuripan kecamatan pesisir utara kabupaten lampung barat tahun 2009. Digital library.
- Mujani, Saiful, R. William Liddle, dan Kuskrindo Ambardi. (2012). *Kuasa Rakyat (Analisis tentang Perilaku Memilih dalam Pemilihan Legislatif dan Presiden Indonesia Pasca-Orde Baru)*. Jakarta: Mizan.
- Nurvenayanti, I. (2016). Teori-Teori Kewarganegaraan Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 2(2), 101-108.
- Pamungkas, S. (2014). *Perilaku Pemilih: Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Praditia, A. (2013). *Pola Jaringan Sosial Pada Industri Kecil Rambut Palsu Di Desa Karangbanjar Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwadi, W. (2019). *Pemilihan Kepala Daerah dalam Perspektif Ketatanegaraan: Pemilihan Langsung versus Pemilihan Perwakilan*. *Jurnal Legalitas*, 12(2), 82-93.
- Rivandi, S. (2020). *Partisipasi Politik Dan Partai Politik (Studi Tentang Partisipasi Politik Masyarakat Dan Peran Pks Dalam Pilkada Tahun 2018 Di Kecamatan Sukmajaya, Depok, Jawa Barat)* (Bachelor's thesis, Fisip UIN Jakarta).
- Safitri, R. A. (2016). Perilaku memilih masyarakat muslim pada pemilu legislatif tahun 2014 di kecamatan kapas, kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Politik Muda*, 5(2), 247-255.
- Sahrul alim (2024). Kpu makassar tetapkan 1.040.305 pemilih sementara untuk pilkada 2024. Tersedia di <https://www.detik.com/sulsel/makassar/d-7484498/kpu-makassar-tetapkan-1-040-305-pemilih-sementara-untuk-pilkada-2024> [diakses pada 31 desember 2024]

- Sarbaini, S. (2020). Penyelenggaraan Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung dan Demokratis Sebagai Bentuk Perwujudan Hak Asasi Politik Masyarakat di Indonesia. *Legalitas: Jurnal Hukum*, 12(1), 107-136.
- Schumpeter, A. (1966). *Capitalism Socialism and Democracy*. London: Unwin University Books.
- Sihombing, T. S., Manalu, D., & Tobing, A. L. (2024). Dinamika Preferensi Pemilih Milenial Pada Pemilihan Kepala Desa Dolok Margu Kecamatan Lintong Nihuta Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2021. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 4828-4843.
- Surbakti, R. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suwarji, S., & Rahmawati, M. P. (2024). Preferensi Politik Emak-Emak dalam Pemilihan Presiden Indonesia 2024: Analisis Kuantitatif dengan Metode Kruskal-Wallis. *PAMARENDA: Public Administration and Government Journal*, 4(1), 104-118. <https://doi.org/10.52423/pamarenda.v4i1.17>
- Syafhendry. (2019). *Perilaku Pemilih: Teori dan Dinamika Kontestasi Elektoral di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syafruddin, S., & Hasanah, S. (2022). Analisis Dampak Penyelenggaraan Pilkada Serentak Tahun 2024. *Journal of Government and Politics (JGOP)*, 4(2), 252. <https://doi.org/10.31764/jgop.v4i2.11825>
- Triono, R. (2019). *Implementasi Kebijakan Perubahan Tata Ruang Pasar Tradisional Di Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo* (Doctoral dissertation, Universitas Panca Marga Probolinggo).
- Violin, S. A., Hussain, M. A., Maharani, D. G. H., Putri, S. T. S., Dj, S. T. A., Farizi, M. G. A., Al Khafidhoh, L., & Dewi, R. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pemilihan Dalam Pilpres 2024 pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Soedirman Angkatan 2023. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 11(1), 25-36. <https://doi.org/10.24036/scs.v11i1.595>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Yuliani, S., & Maulana, H. (2022). Rasionalitas Pemilih dalam Pemilihan Walikota: Kajian Perilaku Pemilih di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pemilu dan Demokrasi*, 7(2), 78-91.